

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN INTERAKSI ANTAR SISWA

Valentino Tabang¹ & Ahmad Saefulloh²

Universitas Palangkaraya

E-mail: valentinotabang@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian penulis di lapangan, ditemukan bahwa interaksi antar siswa di lingkungan sekolah SMAK Aloysius sangat kurang. Hal ini tentu lahir dari sikap individualis para siswa yang nyaman dengan diri sendiri dan tidak mau berinteraksi dengan sesama. Hal ini tentu hendaknya menjadi bahan refleksi untuk para pendidik. bahwa sekolah merupakan bukan hanya tempat untuk pendidik (guru) mentransferkan segala pengetahuannya kepada siswa karena hal itu hanya akan mengembangkan aspek kognitif dari setiap siswa dan mengabaikan aspek lain (afektif, psikomotorik, konatif, sosial dan spiritual) yang tidak kalah penting dari aspek kognitif. Metode *among* yang dicanangkan Ki Hajar Dewantara merupakan sumbangan yang sangat besar untuk kemajuan proses pendidikan di Indonesia terutama peran atau posisi seorang guru di sekolah. Guru haruslah menjadi pengasuh bagi siswa yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif tetapi juga meningkatkan aspek lain agar mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang utuh. Salah satunya adalah membantu mereka untuk menjadi manusia yang peduli dengan sesama yang mau berinteraksi dan berelasi dengan siapapun. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan dan literature untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari perwakilan guru secara sampling, data sekunder melalui penelusuran dokumentasi sekolah SMAK Aloysius.

Kata Kunci: Peran Pendidik; interaksi antar siswa:

THE ROLE OF EDUCATORS IN BUILDING INTERACTIONS BETWEEN STUDENTS

ABSTRACT

In the author's research in the field, it was found that interaction between students in the school environment of SMAK Aloysius is very lacking. This is certainly born from the individualistic attitude of students who are comfortable with themselves and do not want to interact with others. This should certainly be a matter of reflection for educators. That, school is not just a place for educators (teachers) to transfer all their knowledge to students because it will only develop the cognitive aspects of each student and ignore other aspects (affective, psychomotor, conative, social and spiritual) which are no less important than cognitive aspects. Ki Hajar Dewantara's among method is a huge contribution to the advancement of the education process in Indonesia, especially the role or position of a teacher in school. Teachers must be carers for students who are not only concerned with cognitive aspects but also improve other aspects so that they can grow into complete human beings. One of them is helping them to become human beings who care about others who are willing to interact and relate to anyone.

Keywords: Role of Educator, interaction between students:

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang No. 2 tahun 1989 sekolah merupakan satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maka sangat jelas bahwa minimal ada dua pihak utama yang berperan penting di dalamnya yaitu guru sebagai pengajar dan siswa yang belajar. Selama ini konsep yang berkembang bahwa guru memberikan segala pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dan siswa menerima segala pengetahuan yang diberikan guru. Sekolah (ruangan kelas) akhirnya kemudian hanya dianggap sebagai ruang untuk transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.

Pendidikan yang menekankan pengembangan aspek kognitif pada siswa tentu sangat memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan siswa. Karena ini akan mengabaikan beberapa aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa yang justru dapat membuatnya menjadi manusia yang utuh. Misalnya aspek afektif yang sebenarnya dia membutuhkan kasih sayang atau kepedulian dari orang lain bukan hanya pengetahuan. Seringkali kita mendengar kasus bagaimana anak-anak dipaksa oleh orangtua ke sekolah karena mereka merasa tidak nyaman di sekolah. Merasa tidak ada yang peduli dengan mereka. Karena itu, peran pendidik (guru) disini sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk membangun suasana yang dapat mengembangkan aspek-aspek lain selain aspek kognitif (Zuzanti et al., 2020). Karena itu, guru tidak cukup hanya mentransferkan pengetahuannya kepada siswa tetapi juga menjadi pengasuh bagi anak-anak (Saefulloh, 2018).

Saat ini Indonesia memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan kurikulum yang akan dipilih. Tiga kurikulum yang di tawarkan yaitu; kurikulum 2013 (secara penuh), kurikulum darurat (kurikulum 2013

yang disederhanakan), dan kurikulum Merdeka. Satu hal yang sangat baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka lahir untuk mendukung visi pendidikan Indonesia yaitu “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan kepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global” (Suprpto, 2020). Selain itu kurikulum merdeka juga merupakan bagian dari upaya untuk pemulihan pembelajaran setelah proses pembelajaran terhalang akibat covid19 yang melanda Indonesia bahkan dunia. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Adit & Saefulloh, 2023).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan literatur. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan guru SMAK Aloysius secara sampling, sementara data sekunder dari penelusuran dokumentasi terkait sekolah tersebut, baik itu terhadap visi, misi, kurikulum serta papan informasi yang tercantum pada sekolah tersebut. Selain wawancara juga dilakukan observasi sebagai proses pemetaan masalah yang akan diteliti. Setelah dilakukan pemetaan, kemudian dilakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan untuk seterusnya di tuliskan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya. Ia juga merupakan salah satu faktor yang menentukan

keberhasilan dari siswa. Dari guru yang hebat pasti lahir siswa yang berprestasi. Karena itu, seorang guru haruslah memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik atau pengajar.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 39, ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis yang menunjang proses pendidikan. (2) Pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penilaian, dan melakukan evaluasi pendidikan. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak-anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Khamalah, 2017). Sederhananya bahwa Ki Hajar Dewantara menginginkan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan bagaimana mengembangkan atau meningkatkan kemampuan kognitif dari siswa tetapi aspek-aspek lain juga seperti afektif, psikomotorik, sosial dan spiritual. Karena itu guru atau tenaga pendidik bukan hanya bekerja untuk mentransferkan segala pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara guru bukan hanya seorang pengajar yang kaku tetapi guru juga berperan untuk menjaga, membina dan mendidik

dengan kasih sayang. Inilah yang kemudian dikenal sebagai metode among dari Ki Hajar Dewantara (Ikmal, 2021).

Metode among yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara harus dilaksanakan dengan semboyan *ing ngarso sung tuladho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Pertama, *ing ngarso sung tuladho* berarti guru sebagai teladan siswa. Ini berarti seorang guru haruslah menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Keteladanan seorang guru ditunjukkan lewat kata-kata dan perbuatan. Karena itu seorang guru harus memiliki nilai moral yang lebih baik. Kedua, *ing madya mangun karso*, berarti guru berada ditengah-tengah siswa untuk memberikan semangat ataupun ide-ide yang mendukung. Guru memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sambil memberikan semangat. Guru juga perlu memberikan ide-ide atau masukan jika siswa mengalami kesulitan atau berjalan ke arah yang salah tanpa menghakiminya. Ketiga, *tut wuri handayani*, di belakang guru memberikan nasehat-nasehat (Isdayanti et al., 2020). Di sekolah seorang guru harus memainkan peran orangtua yang menasehati anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan atau kehilangan semangat dalam belajar.

Penerapan metode among yang dicanangkan Ki Hajar Dewantara sangat jelas memberi sudut pandang yang baru atau posisi yang baru bagi peran seorang guru di sekolah. Bahwa guru merupakan seorang pengasuh. Ia mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognitif, afektif, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial dan spiritual). Karena itu, guru memberikan ruang yang selebar-lebarnya kepada para siswa. Guru memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya dan tidak menggunakan metode paksaan. Guru hanya

terlibat pada kehidupan anak hanya dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.

Peran Guru dalam meningkatkan Interaksi antar siswa di Sekolah

a. Menciptakan Kelas Yang Kondusif

Salah satu tantangan yang dihadapi guru di adalah menciptakan kelas yang kondusif untuk belajar. Seringkali kelas bukan hanya tempat untuk belajar bagi siswa. Kelas juga bisa menjadi tempat untuk mereka bermain, bercerita dan mengekspresikan diri mereka. Karena itu guru harus peka terhadap situasi anak-anak yang dihadapinya untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Karena itu metode pengajaran yang digunakan harus dipertimbangkan dengan matang. Untuk meningkatkan semangat belajar siswa, suasana kelas harus menyenangkan. Siswa dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas belajar mereka untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, menurut Gibs (Mulyasa, 2013). Ini dapat dicapai dengan memberikan pengawasan yang bertahap, menumbuhkan kepercayaan, meningkatkan komunikasi, dan memberikan pengarahan diri. Suasana belajar yang menarik dan menarik akan menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Trinova, 2012). Selain itu, penting bagi guru untuk memperhatikan bahwa kegiatan di kelas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan fisik siswa. Mereka juga ingin menjadikan kelas sebagai taman di mana siswa dapat berkembang secara fisik dan emosional melalui interaksi mereka (Arnold, 2015).

b. Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling, terutama yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, dapat meningkatkan interaksi antar siswa di sekolah. Guru harus memberikan bimbingan konseling secara teratur

tentang topik yang terkait dengan interaksi sosial, memberikan siswa kursus penguasaan materi yang terkait dengan interaksi sosial dengan teman sebaya, dan memberikan siswa konseling individu jika mereka membutuhkannya. Disarankan pada pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran untuk dapat memperhatikan, membimbing dan membina siswa dalam kegiatan belajar, misalnya dengan pembentukan kelompok belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran (Zuzanti et al., 2020). Guru pembimbing di sekolah menyarankan kepada orangtua untuk membantu anak mereka mendapatkan konsep diri yang sehat dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain di lingkungan sosial, terutama dengan teman sebaya di sekolah. Kepala sekolah juga disarankan untuk bekerja sama dengan orangtua, guru pembimbing, dan anggota staf sekolah lainnya untuk mengembangkan kegiatan seperti berkumpul di kelas, studi banding, karya ilmiah, kegiatan sosial, dan kegiatan lapangan (Anam et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam membangun interaksi antar siswa di SMAK Aloysius sangat penting karena guru adalah salah satu orang yang perannya cukup penting dalam lingkungan pendidikan. Guru bukan hanya menjadi orang tua siswa tetapi sebagai teman dalam proses pembelajaran berlangsung, dalam pembelajaran pendidik lebih membantu siswa agar semua peserta didik lebih aktif sehingga dengan sendirinya interaksi peserta didik berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik. Apalagi penekanan kurikulum siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Adit, A. F., & Saefulloh, A. S. A. (2023). Peningkatan Karakter Semangat Belajar melalui Metode Make A Match di MTsN 2 Kota Palangka Raya. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains ...*, 2(1), 46–51.
- Anam, S., Taufik, Z., Syukur, A., Saefulloh, A., Najamuddin, Y., Solong, P., Nur, H., Vini, H., Syarifah, R., Mukri, G., & Hasanah, I. F. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Nilai Islami*.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Isdayanti, E., Lion, E., & Saefulloh, A. (2020). Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2020(12), 16–21.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215.
- Saefulloh, A. (2018). PERAN PENDIDIK DALAM PENERAPAN INTERNET SEHAT MENURUT ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 119–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2709>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3).
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Zuzanti, Z., Suharti, M., Saefulloh, A., Studi, P., Konseling, B., Indonesia, S. B., & Raya, U. P. (2020). PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBINA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 4 PADANG. *10(02)*, 206–217.